

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan bahasa Indonesia yang begitu pesat menuntut para guru untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah kepada siswa. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan kerja sama yang efektif. Cara berfikir yang seperti ini dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dibutuhkan proses belajar yang harus serius dan saling mendukung antara guru, siswa, sarana dan prasarana.

Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ia tidak belajar maka responnya menurun (Dimiyati, Mudjiono 2006: 9). Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Belajar menurut pandangan *skinner* adalah perilaku. Maka untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan perlu adanya dukungan-dukungan dari dalam maupun dari luar serta perilaku yang respon.

Dalam proses belajar mengajar ada lima komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan ajar, suasana belajar, media pembelajaran, alat peraga, serta guru sebagai subjek pembelajaran. (Mudjiono 2009:37). Kelima komponen tersebut sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, jika salah satu komponen ini melemah, maka

tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal, sehingga berakibat kepada tidak tercapainya indikator-indikator dalam pembelajaran.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar itu adalah model pembelajaran, peran guru, peran siswa (Depdiknas 2004:9) maka dapat disimpulkan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dibutuhkan model pembelajaran yang harus memacu keaktifan siswa itu sendiri serta guru harus mampu mengelola pembelajaran yang kreatif agar tidak terjadi kebosanan siswa dalam proses belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, dan teknik pelajaran yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Saat ini sudah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran dari yang sederhana sampai model yang sangat kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Beberapa contoh model-model pembelajaran diantaranya ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Dari beberapa model yang disebutkan diharapkan dapat menunjang tercapainya

tujuan pembelajaran dan guru dapat melibatkan peran siswa dalam proses belajar mengajar.

Tapi seringkali yang terjadi adalah siswa hanya berlaku sebagai objek tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Maka diharapkan guru mampu mengembangkan atau mencari alternatif yang digunakan untuk membimbing siswa agar terjadi peningkatan motivasi belajarnya. Motivasi belajar adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang baik itu tindakan atau perbuatan (Masnur: 2003). Motivasi belajar dapat ditingkatkan, dibangkitkan dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar, seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media bervariasi, metode yang tepat, model yang sesuai, komunikasi yang dinamis dan sebagainya. Walaupun pada dasarnya tidak ada model yang paling ideal. Masing-masing model mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Hal ini bergantung pada tujuan yang hendak dicapai pengguna model pembelajaran tersebut (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

Sastra adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra' yang berarti "teks yang mengandung intruksi atau pedoman". "Sastra merupakan bentuk hasil pekerjaan seni kreatif atau objeknya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya" (Semi 1978: 9). Sastra memiliki definisi yang sangat luas sampai sekarang pun belum ada seorang pun yang mampu memberikan definisi yang jelas atas pertanyaan tersebut, maka itu penulis berpendapat bahwa sastra itu adalah suatu bidang ilmu yang bersifat imajinatif yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia, baik itu sastra bersifat lisan maupun tulisan.

A. teeuw 2015: 20 berpendapat:

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta, akar kata *hs*, dalam kata kerja turunan berarti, mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran.

Sastra dibagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi, Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah atau aturan tertentu. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai afektif, nilai keagamaan dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri atau gabungan keseluruhan seperti yang tercermin dalam sastra.

Sastra umumnya menggunakan bahasa yang luas serta memerlukan pemahaman yang luas pula. Terkadang maksud pengarang yang dituangkan dalam karyanya sulit untuk dipahami penikmatnya. Oleh sebab itu bahasa sastra harus perlu pemahaman dan pengertian yang dalam. Pembelajaran sastra di SMA bertujuan membuat peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra di Indonesia dan dapat mengkomunikasikannya baik itu secara lisan maupun tulisan.

Untuk mencapai tujuan itu, dibutuhkan kemampuan siswa yang harus baik dan sistem pengajaran guru yang baik pula khususnya pada pembelajaran karya sastra di bidang puisi. Kenyataannya yang dihadapi oleh sebagian siswa, kemampuan esensial yang diharapkan itu kurang dimiliki oleh siswa secara optimal. Maka dampak yang sangat terasa adalah banyak siswa yang tidak memahami unsur-unsur pembangun atau unsur intrinsik suatu puisi, hal tersebut diketahui pada saat pengamatan langsung pada proses belajar mengajar oleh guru bidang studi di dalam kelas.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berisi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa. Salah satu kompetensi yang diharapkan mampu dikuasai siswa kelas X semester II tertera pada KD 3.17 yaitu siswa mampu mengidentifikasi unsur pembangun puisi. Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang kurang mampu cara mengidentifikasi unsur pembangun puisi. Dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas X AK yaitu 49,4 nilai tersebut tergolong masih kurang dapat dilihat dari rentang nilai yang telah ditentukan.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan guru untuk menerapkan serta menggunakan model-model pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa merasa bosan dan sering tidak terlibat dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dapat terlihat pada saat observasi serta, melihat RPP yang digunakan guru bidang studi. Dalam RPP yang digunakan guru tersebut tidak ada model-model terbaru digunakan yang ada hanya model konvensional. Hal tersebut juga diperkuat oleh bukti penelitian pembelajaran yang dilakukan guru dalam menganalisis unsur intrinsik terdapat dalam jurnal pendidikan dan pengajaran tahun 2006, Indriani made sri yang berjudul.

“Meningkatkan kemampuan menganalisis puisi dengan pengajaran pemahaman unsur intrinsik karya sastra untuk meningkatkan kemampuan menganalisis puisi siswa kelas III A1 SMA NEGERI 2 SINGARAJA”.

Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah:

- (1) mengadakan tanya jawab antara guru dengan siswa masalah topik yang dijadikan sebagai bahan pembicaraan, agar terjadi persamaan pendapat atau persepsi
- (2) menunjuk secara acak siswa untuk membacakan hasil karyanya.
- (3) siswa lainnya membandingkan hasil karyanya sendiri.
- (4) setelah siswa membacakan puisinya, guru memberikan revisi dengan tujuan memperbaiki susunan agar lebih baik dan siswa dapat mengetahui kekurangan serta kekeliruannya dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra (puisi) yang dianalisisnya.

Munculnya kesulitan seseorang dalam mengidentifikasi puisi, antara lain disebabkan karena adanya idiom (ungkapan) yang digunakan dalam puisi antara yang sudah dikenal dan belum dikenal sebelumnya, perbedaan relita sosial pembaca, kemampuan yang berbeda-beda sipembaca, dan adanya sifat dari pembaca atau penikmat puisi itu sendiri tidak berusaha memahami dengan sungguh-sungguh.

Kesulitan siswa ini berdampak pada rendahnya kompetensi mengapresiasi puisi. Salah satunya adalah guru yang kurang menarik menyampaikan pelajarannya, guru juga jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan penilaian yang dilakukan guru berupa teori. Faktor lain adalah kurangnya minat siswa dalam belajar serta cara belajarnya masih sangat monoton. Hal tersebut dapat terlihat pada saat observasi kesekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, guru hanya mengajar menggunakan buku serta cenderung ceramah atau konvensional pada saat pembelajaran, tanpa melibatkan siswa, sehingga siswa banyak yang merasa bosan dan cenderung tidak kondusif.

Bersamaan dengan hal ini hasil yang muncul adalah nilai siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi masih rendah. fenomena ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian Chanrika Natalina S dalam skripsinya yang berjudul "Evektifitas Strategi Pembelajaran Kekuatan Berdua Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Puisi Oleh Siswa Kelas X" nilai siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi pada nilai rata-rata 50, dalam hal ini nilai tersebut masih tergolong rendah, makanya perlu ditingkatkan. untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajarn yang efektif, maka peniliti menawarkan sebuah model yang menarik diharapkan dengan model ini

keampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi dapat meningkat adapun modelnya adalah *phair check* dirancang menghindari pembelajaran berpusat pada guru.

Model *phair check* adalah model pembelajaran berkelompok yang mengedepankan kemampuan individu untuk menyelesaikan persoalan. Dalam hal ini perlu kemampuan dari setiap individu untuk memecahkan persoalannya. Dukungan sesama siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan serta keterampilan mereka akan sangat membantu menjadikan belajar menjadi bagian yang berharga. Dengan model belajar yang berpusat pada siswa diharapkan model ini akan efektif digunakan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi.

Keberhasilan penggunaan model *phair check* didukung oleh penelitian Edy Setiyo Utomo, 2016 “Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Siswa” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan tipe *pair check* terhadap hasil belajar dengan mengacu pada hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata siswa kelas eksperimen sebesar 83,63 dan nilai rata-rata siswa kelas kontrol sebesar 61,32. Berdasarkan hasil di atas, dapat diinterpretasikan bahwa: Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol. Hal ini berarti hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa model *pair checks* efektif digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Selanjutnya penelitian Putri Ayu Widiadnyani, 2014 “Pengaruh Model Pembelajaran *Pair Cheks* Berbantuan Media Lingkungan Hidup terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 5 Pedungan Tahun Ajaran 2013/2014”.

Nilai rata-rata siswa kelompok eksperimen sebesar 83,56 lebih besar dari rata-rata kelas kelompok kontrol yaitu 78,91. Ini berarti bahwa model pembelajaran *Pair-Cheks* berbantuan media 28 lingkungan hidup berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 5 Pedungan tahun ajaran 2013/ 2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat sebuah masalah dalam penelitian ini, yaitu” **Pengaruh Model Pembelajaran *Pair cheks* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Puisi Oleh Siswa Kelas X SMK Swasta Tunas Karya 2018/2019”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat ,mengidentifikasi kemungkinan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. kurangnya kemampuan siswa terhadap pemahaman unsur intrinsik puisi.
2. siswa belum menguasai cara mengidentifikasi puisi.
3. pembelajaran yang diberikan guru terlalu monoton dan jarang menggunakan media.
4. adanya perbedaan idiom yang digunakan dalam puisi antara yang sudah dikenal dan belumdikenal sebelumnya.
5. guru tidak menguasai model-model pembelajaran yang menarik.

C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah perlu ada dalam suatu penelitian untuk membuat hasil yang lebih relevan serta dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti membatasi masalah pada kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik puisi masih kurang dari yang diharapkan dan model pembelajaran yang digunakan guru masih model yang sama untuk setiap materi, padahal tidak semua materi dapat diajarkan dengan model pengajaran yang sama.

Pada kesempatan ini peneliti menyarankan model kooperatif tipe *pair checks*. Penerapan model ini dalam proses pembelajaran menuntut kesiapan seorang guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing harus menguasai penuh materi dan model yang akan diterapkan dikelas. Siswa juga harus mampu terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Bagi para guru, pemahaman terhadap berbagai model yang berpusat pada siswa harus lebih ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dibatasi dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik puisi siswa kelas X SMK Swasta Tunas Karya dengan model pembelajaran *pair checks*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan sasaran masalah yang telah dinyatakan pada pembatasan masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. bagaimana kemampuan siswa kelas X SMK Swasta Tunas Karya Tahun Pembelajaran 2018/2019 dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi sebelum menggunakan model *pair checks* ?

2. bagaimana kemampuan siswa kelas X SMK Swasta Tunas Karya Tahun Pembelajaran 2018/2019 dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi setelah menggunakan model *pair cheks*?
3. bagaimana pengaruh model *Pair cheks* dalam mengidentifikasi unsur intrinsik puisi pada siswa kelas X SMK SWASTA TUNAS KARYA tahun pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik puisi sebelum menggunakan model *Pair cheks* pada siswa kelas X SMK Swasta Tunas Karya tahun pelajaran 2018/2019.
2. untuk mendeskripsikan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik puisi sesudah menggunakan model *Pair cheks* pada siswa kelas X SMK Swasta Tunas Karya tahun pelajaran 2018/2019.
3. untuk mendeskripsikan pengaruh model *Pair cheks* digunakan untuk mengidentifikasi unsur intrinsik puisi model pada siswa kelas X SMK Swasta Tunas Karya tahun pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini mencakup bagi peneliti, guru, siswa. ketiga hal ini di uraikan dibawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi dibidang pendidikan, khususnya dalam pelajaran bahasa indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia khususnya kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik puisi.

b. Sebagai sumber informasi bagi guru bahasa indonesia disekolah SMK Swasta Tunas Karya Tahun Pembelajaran 2018/2019.

c. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama.

d. Memberikan masukan kepada pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan minat serta hasil belajar siswa.